



Common Values dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Perspektif Aksiologis

Farrah Mawaddah* Syihabuddin, Tika Afrilla & Syaidah

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

Values embedded in language learning materials may be interpreted differently by learners from diverse cultural backgrounds, raising questions about how common values should be selected, organized, and contextualized in teaching Indonesian to foreign speakers. This study examines common values in Indonesian language learning materials for foreign speakers from an axiological perspective, focusing on value selection, gradation, and meaningfulness. A qualitative conceptual approach was employed through a conceptual literature review of studies on axiology, intercultural language education, values in language teaching materials, and Indonesian language learning for foreign speakers, primarily published between 2019 and 2024 and supplemented by relevant theoretical sources. The findings indicate that respect, honesty, empathy, responsibility, and justice are frequently identified as values with relatively broad relevance across cultural contexts, whereas *gotong royong* and social harmony are more closely embedded in particular cultural settings and therefore require contextualization. These findings demonstrate that values in language learning materials should not be regarded as fixed or universally applicable constructs, but as dynamic meanings subject to intercultural interpretation and negotiation. Accordingly, value-based Indonesian language learning for foreign speakers should adopt a dialogic, reflective, and culturally responsive approach.

ARTICLE HISTORY

Submitted 06 05 2026
Revised 23 09 2026
Accepted 28 09 2026
Published 30 09 2026

KEYWORDS

Axiology; common values; cultural context; Indonesian for foreign speakers; intercultural language education.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

farrahmawa@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v11i1.13507>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada era globalisasi mengalami pergeseran paradigma dari penguasaan aspek linguistik menuju pemahaman yang lebih luas terhadap budaya, nilai, dan praktik sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas, ideologi, dan sistem nilai suatu masyarakat (Marsevani & Febria, 2025). Dalam konteks tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran strategis sebagai sarana diplomasi budaya sekaligus media untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial budaya Indonesia kepada pembelajar dari berbagai latar belakang budaya. Bahasa merefleksikan sistem makna budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat sehingga pengajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari dimensi nilai yang melekat di dalamnya (Gedik Bal & Savas, 2022).

Materi pembelajaran BIPA tidak hanya menyajikan unsur kebahasaan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai yang secara implisit maupun eksplisit diperkenalkan kepada pembelajar. Materi tersebut sering menampilkan nilai yang diposisikan sebagai *common values*, seperti gotong royong, kesopanan, kebersamaan, dan harmoni sosial, yang mencerminkan karakter budaya Indonesia dan kerap diasumsikan memiliki relevansi yang luas. Pratiwi et al. (2023) menekankan pentingnya nilai bersama sebagai landasan interaksi dalam konteks global, tetapi penerapannya menuntut proses seleksi terhadap nilai yang memiliki relevansi lintas budaya dan tidak terbatas pada representasi budaya lokal. Kompetensi interkultural berkembang melalui pemahaman terhadap nilai yang dapat ditafsirkan dan dinegosiasikan dalam interaksi lintas budaya. Perspektif tersebut menempatkan nilai dalam pembelajaran sebagai konstruksi yang fleksibel dan terbuka terhadap interpretasi, bukan sebagai ketentuan yang bersifat absolut (Biesta, 2009).

Asumsi mengenai universalitas nilai dalam pembelajaran bahasa menghadirkan persoalan ketika diterapkan dalam konteks lintas budaya. Setiap masyarakat membentuk nilai melalui sistem budaya, sejarah, dan pengalaman kolektif yang berbeda sehingga makna suatu nilai dapat berubah sesuai dengan konteks sosialnya. Perbedaan konteks

budaya tersebut menunjukkan bahwa pengajar tidak dapat menerapkan nilai secara seragam dalam seluruh konteks pembelajaran (Rinjani et al., 2026). Nilai gotong royong, misalnya, menempatkan kerja sama kolektif sebagai orientasi penting dalam budaya Indonesia, tetapi nilai tersebut belum tentu memperoleh pemaknaan yang sama dalam budaya individualistik yang lebih menekankan kemandirian dan otonomi individu (Pawoko & Asteria, 2025). Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya mempertimbangkan konteks budaya pembelajar ketika mengintegrasikan nilai ke dalam materi pembelajaran BIPA.

Persoalan menjadi semakin kompleks ketika materi pembelajaran BIPA merepresentasikan nilai budaya lokal sebagai nilai umum yang diasumsikan dapat diterapkan kepada seluruh pembelajar. Representasi semacam itu berpotensi menciptakan kesenjangan antara nilai yang diperkenalkan dalam materi dan pengalaman budaya yang dimiliki pembelajar sehingga dapat mengurangi kebermaknaan proses pembelajaran. Latar belakang budaya memengaruhi cara pembelajar memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu nilai. Materi ajar yang tidak memberikan ruang bagi kontekstualisasi berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi atau kesalahpahaman terhadap nilai yang diperkenalkan (Marsevani et al., 2024). Pembelajaran BIPA karena itu memerlukan ruang dialog yang memungkinkan pembelajar menghubungkan nilai budaya Indonesia dengan pengalaman budaya mereka sendiri.

Pendekatan interkultural dalam kajian pembelajaran bahasa memberikan landasan penting untuk memahami keterkaitan antara bahasa, budaya, dan nilai. Pembelajaran bahasa tidak hanya mengajarkan sistem linguistik, tetapi juga melibatkan proses memahami dan membangun makna budaya melalui interaksi sosial. Dalam proses tersebut, pembelajar tidak sekadar menerima nilai yang disampaikan, tetapi mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman dan interaksi selama pembelajaran. Pembelajaran bahasa juga mendorong refleksi kritis terhadap pengalaman budaya sehingga pembelajar dapat membandingkan, menafsirkan, dan menegosiasikan perbedaan nilai. Perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai perlu berlangsung secara reflektif dan dialogis, bukan sekadar menyampaikan nilai secara normatif (Wibowo & Asteria, 2025).

Materi ajar memiliki posisi penting dalam merepresentasikan budaya, realitas sosial, ideologi, dan muatan nilai kepada pembelajar sehingga pemilihan nilai di dalamnya memerlukan pertimbangan kritis (Asteria et al., 2024). Perspektif filsafat pendidikan, khususnya aksiologi, menempatkan nilai sebagai aspek fundamental yang menentukan arah, tujuan, dan kebermaknaan proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya mempertanyakan apa yang perlu diajarkan, tetapi juga mempertimbangkan alasan suatu nilai diajarkan dan relevansinya bagi pembelajar. Perspektif aksiologis memungkinkan peneliti mengevaluasi dasar pemilihan nilai sekaligus mempertanyakan kebermaknaannya dalam konteks pembelajaran yang melibatkan latar budaya berbeda. Kerangka tersebut menegaskan pentingnya evaluasi kritis terhadap muatan nilai dalam materi pembelajaran BIPA (Rofiuddin et al., 2021).

Kompetensi bikultural juga memiliki posisi penting dalam pembelajaran BIPA karena pengajar berhadapan dengan perbedaan nilai antara budaya Indonesia dan budaya pembelajar. Pengajar perlu memahami sekaligus menjembatani perbedaan tersebut agar proses pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan budaya Indonesia secara satu arah. Darmuki et al. (2022) menunjukkan adanya tantangan sekaligus peluang lintas budaya yang dihadapi pengajar BIPA dalam praktik pembelajaran. Kondisi tersebut menempatkan pengajar sebagai mediator yang membantu pembelajar memahami perbedaan nilai dan membangun interpretasi melalui interaksi lintas budaya. Pembelajaran BIPA dalam konteks ini memerlukan proses negosiasi nilai, bukan sekadar transmisi budaya dari pengajar kepada pembelajar.

Prinsip pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*learner-centered*) juga menekankan perlunya menyesuaikan materi dengan kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang pembelajar. Materi BIPA yang hanya berangkat dari perspektif budaya lokal tanpa mempertimbangkan keragaman nilai pembelajar dapat membatasi ruang interpretasi dan dialog lintas budaya. Keragaman latar belakang pembelajar menuntut materi yang mampu menghubungkan nilai budaya Indonesia dengan pengalaman dan sistem nilai yang telah dimiliki pembelajar. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai dipahami melalui proses perbandingan, refleksi, dan negosiasi, bukan melalui penerimaan secara sepihak. Kondisi ini memperkuat urgensi penggunaan perspektif aksiologis dalam mengkaji dan mengembangkan materi pembelajaran BIPA.

Kajian terdahulu telah membahas nilai, budaya, kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa, representasi budaya dalam bahan ajar BIPA, serta kompetensi bikultural pengajar BIPA (Proklawati et al., 2021). Meskipun memberikan landasan penting, kajian tersebut belum secara khusus merekonstruksi *common values* sebagai

konsep aksiologis yang secara bersamaan mempertimbangkan nilai yang dipilih, tingkat keberlakuannya dalam konteks lintas budaya, dan proses pembentukan makna bagi pembelajar. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kerangka konseptual yang tidak sekadar mengidentifikasi nilai dalam materi pembelajaran, tetapi juga menguji dasar pemilihan, gradasi keberlakuan, dan kebermaknaan nilai bagi pembelajar dengan latar budaya yang beragam. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui perspektif aksiologis yang menempatkan nilai sebagai objek refleksi dan negosiasi dalam pembelajaran lintas budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan *common values* dikaji secara lebih kritis daripada sekadar mengasumsikannya sebagai seperangkat nilai yang berlaku secara universal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji *common values* dalam materi pembelajaran BIPA melalui perspektif aksiologis dengan berfokus pada tiga aspek utama, yaitu seleksi nilai, gradasi nilai, dan kebermaknaan nilai. Penelitian ini menelaah nilai yang layak dipilih dalam materi pembelajaran, tingkat relevansinya pada berbagai konteks budaya, serta proses yang memungkinkan nilai tersebut menjadi bermakna bagi pembelajar. Kebaruan penelitian terletak pada rekonstruksi konseptual *common values* melalui kerangka tiga aspek tersebut serta klasifikasi nilai global dan kontekstual yang dihasilkan dari sintesis literatur. Kerangka tersebut tidak menempatkan *common values* sebagai nilai yang secara absolut bersifat universal, melainkan sebagai orientasi nilai yang berulang dalam literatur dan memiliki relevansi relatif luas dalam berbagai konteks budaya. Rekonstruksi ini memberikan landasan konseptual untuk memahami nilai dalam pembelajaran BIPA sebagai makna yang dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap interpretasi serta negosiasi lintas budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian konseptual melalui *conceptual literature review*. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis dan merekonstruksi konsep *common values* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari perspektif aksiologis. Penelitian ini tidak menguji hipotesis secara empiris, tetapi menyintesis temuan, argumentasi, dan proposisi konseptual dari literatur yang relevan (Jing, 2023; Liu, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis untuk membangun pemahaman konseptual mengenai posisi dan pemaknaan nilai dalam pembelajaran bahasa lintas budaya.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada nilai-nilai dalam pembelajaran BIPA, khususnya aspek seleksi nilai, gradasi nilai, dan kebermaknaan nilai dalam konteks pembelajaran lintas budaya. Objek kajian mencakup konsep *common values* yang direpresentasikan dalam literatur mengenai pembelajaran bahasa, pendidikan interkultural, nilai dalam bahan ajar, dan pembelajaran BIPA. Penelitian ini mendefinisikan *common values* secara operasional sebagai orientasi nilai yang muncul secara berulang dalam literatur yang dikaji dan dibahas sebagai nilai yang memiliki relevansi relatif luas pada berbagai konteks budaya. Definisi operasional tersebut tidak mengasumsikan bahwa suatu nilai berlaku secara universal atau memiliki bentuk ekspresi yang sama dalam setiap budaya. Pemaknaan *common values* karena itu mempertimbangkan variasi interpretasi dan ekspresi nilai berdasarkan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Peneliti mengidentifikasi literatur melalui penelusuran pada Google Scholar, Garuda (Garda Rujukan Digital), dan Scopus dengan menggunakan kombinasi kata kunci "*axiology in language education*," "*intercultural language teaching*," "*common/shared values*," "*BIPA/Indonesian as a foreign language*," dan "*value education in teaching materials*." Penelusuran terutama mencakup publikasi periode 2019–2024 untuk memperoleh kajian yang relevan dengan perkembangan mutakhir, sedangkan sumber teoretis yang terbit sebelum periode tersebut tetap digunakan apabila diperlukan sebagai landasan konseptual mengenai aksiologi, budaya, dan pembelajaran interkultural. Peneliti memasukkan sumber yang membahas nilai, budaya, pembelajaran interkultural, pengajaran bahasa, bahan ajar, atau pembelajaran BIPA serta mengecualikan sumber yang tidak sesuai dengan fokus kajian atau tidak menyediakan informasi yang memadai untuk analisis konseptual. Proses pemilihan sumber mempertimbangkan relevansi konseptual setiap literatur terhadap pertanyaan dan fokus penelitian. Karena penelitian ini menggunakan *conceptual literature review* dan bukan *systematic review* berbasis protokol kuantitatif, jumlah dokumen yang diperoleh melalui penelusuran tidak digunakan sebagai ukuran utama hasil penelitian.

Peneliti menerapkan *content analysis* terhadap proposisi dan pernyataan tematik mengenai nilai yang ditemukan dalam sumber yang dikaji. Proses analisis mencakup identifikasi nilai yang muncul secara berulang, perbandingan cara setiap nilai dibahas dalam berbagai sumber, serta interpretasi terhadap tingkat kekhususan budayanya. Peneliti menganalisis setiap nilai berdasarkan tiga kriteria, yaitu (1) frekuensi kemunculan atau pembahasannya dalam literatur, (2) sejauh mana literatur membahas nilai tersebut sebagai relevan pada berbagai

konteks budaya, dan (3) sejauh mana makna atau bentuk ekspresinya bergantung pada konteks budaya tertentu. Ketiga kriteria tersebut digunakan untuk menilai posisi konseptual setiap nilai sekaligus menghindari asumsi bahwa seluruh nilai memiliki tingkat keberlakuan lintas budaya yang sama. Hasil analisis kemudian menjadi dasar bagi pengelompokan nilai secara konseptual ke dalam kategori global dan kontekstual.

Penelitian ini menempatkan kategori global dan kontekstual dalam suatu *continuum*, bukan sebagai dikotomi yang bersifat absolut. Peneliti menempatkan suatu nilai lebih dekat pada kategori global apabila literatur membahas prinsip dasarnya sebagai nilai yang memiliki relevansi relatif luas dalam berbagai konteks budaya. Sebaliknya, suatu nilai ditempatkan lebih dekat pada kategori kontekstual apabila makna, fungsi sosial, atau bentuk ekspresinya sangat dipengaruhi oleh norma dan praktik budaya tertentu. Pengelompokan tersebut memungkinkan peneliti mempertimbangkan gradasi relevansi lintas budaya tanpa mengabaikan kekhasan makna yang melekat pada konteks tertentu. Klasifikasi yang dihasilkan merupakan sintesis konseptual berdasarkan literatur yang dikaji dan bukan hasil analisis empiris terhadap bahan ajar BIPA aktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Aksiologis dalam Materi Pembelajaran BIPA

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *common values* dalam materi pembelajaran BIPA lebih tepat dipahami sebagai orientasi nilai yang memiliki tingkat relevansi lintas budaya yang beragam, bukan sebagai seperangkat nilai yang sepenuhnya universal. Pembahasan hasil penelitian disusun melalui enam aspek, yaitu sintesis temuan literatur, klasifikasi nilai global dan kontekstual, prinsip seleksi nilai, gradasi nilai, kebermaknaan nilai, serta implikasinya terhadap pengembangan materi BIPA. Perspektif aksiologis menempatkan nilai dalam materi ajar tidak hanya sebagai representasi budaya, tetapi juga sebagai dasar pembentukan makna selama proses pembelajaran. Konteks budaya memengaruhi cara individu memahami dan menempatkan suatu nilai sehingga nilai yang dianggap penting dalam satu budaya belum tentu memperoleh kedudukan yang sama dalam budaya lain (Zurviana et al., 2025). Pemahaman nilai dalam konteks global karena itu memerlukan keterbukaan terhadap perbedaan dan menuntut pembelajaran BIPA yang mampu mengakomodasi keragaman perspektif nilai (Syihabuddin, 2022).

Penghormatan, misalnya, dapat dipahami sebagai nilai yang memiliki relevansi relatif luas dalam interaksi sosial, tetapi setiap budaya dapat mengekspresikannya melalui bentuk yang berbeda. Penggunaan sapaan, intonasi, gestur, dan strategi kesopanan menunjukkan bahwa satu prinsip nilai dapat diwujudkan melalui praktik komunikasi yang beragam. Materi BIPA perlu membedakan prinsip dasar suatu nilai dari bentuk budaya yang digunakan untuk mengekspresikannya. Perbedaan tersebut memungkinkan pembelajar tidak hanya mengenali nilai yang diperkenalkan, tetapi juga memahami variasi penerapannya dalam konteks sosial dan budaya. Proses pembelajaran kemudian dapat memberikan ruang bagi pembelajar untuk menafsirkan dan menegosiasikan bentuk ekspresi nilai sesuai dengan konteks komunikasi.

Seleksi Nilai: Universalitas dan Kontekstualitas

Seleksi nilai dalam materi BIPA perlu mempertimbangkan keluasan relevansi suatu nilai sekaligus tingkat kekhususan budaya yang membentuk maknanya. Nilai yang banyak dibahas dalam berbagai konteks dapat digunakan sebagai titik temu dalam pembelajaran, tetapi pengajar tetap perlu menjelaskan bentuk penerapannya secara kontekstual. Nilai yang berkaitan erat dengan praktik budaya Indonesia, seperti gotong royong, tetap memiliki nilai pedagogis dan budaya sehingga layak diperkenalkan kepada pembelajar. Materi pembelajaran tidak sebaiknya merepresentasikan nilai tersebut sebagai nilai yang secara otomatis memiliki makna dan bentuk penerapan yang sama bagi seluruh pembelajar. Seleksi nilai perlu memberikan ruang bagi perbedaan interpretasi sekaligus mempertahankan kekhasan budaya yang menjadi konteks kemunculan nilai tersebut.

Proses adaptasi terhadap lingkungan budaya baru melibatkan penyesuaian individu terhadap sistem nilai yang berbeda (Zhou et al., 2008). Pembelajar BIPA tidak hanya menerima nilai budaya yang diperkenalkan, tetapi juga menafsirkan dan membandingkannya dengan sistem nilai yang telah mereka miliki. Proses perbandingan tersebut dapat menghasilkan kesamaan, perbedaan, maupun negosiasi makna antara budaya asal dan budaya target. Materi ajar karena itu perlu mempertimbangkan kemungkinan munculnya variasi interpretasi ketika memilih dan menyajikan nilai kepada pembelajar. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran nilai berlangsung sebagai proses interkultural yang bersifat reflektif, bukan sekadar transmisi nilai secara satu arah.

Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati sering dibahas dalam literatur sebagai nilai yang memiliki relevansi relatif luas dalam interaksi sosial dan pendidikan. Meskipun prinsip dasarnya dapat ditemukan dalam berbagai konteks, setiap budaya dapat memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan mempraktikkan nilai tersebut. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keluasan relevansi suatu nilai tidak selalu menghasilkan keseragaman dalam bentuk penerapannya. Kategori global dalam penelitian ini karena itu tidak merujuk pada universalitas mutlak, tetapi menunjukkan tingkat keluasan relevansi yang relatif lebih tinggi berdasarkan sintesis literatur. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk membedakan nilai global dan kontekstual tanpa menempatkan keduanya sebagai kategori yang bersifat absolut.

Gradasi Nilai dalam Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran BIPA umumnya menyajikan nilai secara langsung tanpa tahapan pembelajaran yang jelas, padahal pembelajar memerlukan proses bertahap untuk memahami nilai dalam konteks lintas budaya. Pembelajaran bahasa melibatkan interaksi budaya sehingga pengajar perlu memperkenalkan nilai secara bertahap agar pembelajar dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan interkultural menempatkan refleksi dan negosiasi makna sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Sinaga, 2024). Pembelajar perlu memperoleh ruang untuk membandingkan nilai budaya target dengan nilai yang berkembang dalam budaya mereka sendiri. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tidak cukup mengandalkan penjelasan, tetapi juga memerlukan pengalaman, refleksi, dan dialog lintas budaya.

Nilai kebersamaan, misalnya, dapat diperkenalkan pada tahap awal melalui teks atau dialog yang menggambarkan praktik sosial dalam masyarakat Indonesia. Pengajar kemudian dapat mengembangkan pembelajaran melalui diskusi mengenai cara pembelajar memahami konsep kebersamaan berdasarkan latar budaya masing-masing. Pada tahap berikutnya, pembelajar dapat membandingkan pengalaman pribadi mereka dengan praktik kebersamaan yang ditemukan dalam materi BIPA. Tahapan tersebut memungkinkan pembelajar bergerak dari pengenalan konsep menuju interpretasi dan refleksi terhadap makna nilai. Gradasi nilai melalui proses tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena pembelajar berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman.

Kebermaknaan Nilai bagi Pembelajar

Kebermaknaan nilai dalam pembelajaran BIPA sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembelajar menghubungkan nilai yang diperkenalkan dengan pengalaman dan latar budaya mereka. Pemahaman nilai dalam konteks global memerlukan kemampuan berinteraksi dengan individu yang memiliki perspektif budaya berbeda. Pembelajar karena itu tidak hanya memahami nilai pada tataran konseptual, tetapi juga menginterpretasikannya melalui pengalaman sosial dan interaksi lintas budaya. Proses tersebut memberikan ruang bagi pembelajar untuk membandingkan pemaknaan nilai dalam budaya target dengan pengalaman budaya mereka sendiri. Kebermaknaan nilai terbentuk ketika pembelajar dapat menemukan hubungan antara konsep yang dipelajari dan realitas sosial yang mereka pahami.

Kompetensi global membantu pembelajar memahami perbedaan nilai secara lebih terbuka dan menempatkan keragaman budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis nilai perlu memberikan ruang bagi pembelajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam menginterpretasikan nilai berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Nilai empati, misalnya, dapat diperkenalkan melalui situasi komunikasi yang melibatkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, tetapi bentuk ekspresinya dapat berbeda berdasarkan konteks budaya. Pengajar dapat mengajak pembelajar membandingkan cara berbagai budaya mengekspresikan empati sehingga mereka memahami prinsip nilai sekaligus variasi penerapannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan nilai berkembang ketika pembelajar mampu menghubungkan nilai dengan pengalaman personal dan konteks sosial yang mereka kenal (Trede et al., 2013).

Perbandingan Nilai Global dan Kontekstual

Penelitian ini membedakan nilai global dan kontekstual berdasarkan tingkat keluasan relevansi serta ketergantungan maknanya pada konteks budaya, bukan berdasarkan asal suatu nilai. Nilai global memiliki prinsip dasar yang relatif dapat dikenali dalam berbagai konteks, sedangkan nilai kontekstual memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan praktik, norma, atau bentuk interaksi budaya tertentu. Perbedaan tersebut tidak menempatkan kedua kategori sebagai dikotomi yang kaku, tetapi sebagai suatu *continuum* yang menunjukkan derajat relevansi lintas budaya. Posisi

suatu nilai dalam *continuum* tersebut menentukan tingkat kontekstualisasi yang diperlukan ketika nilai diintegrasikan ke dalam materi BIPA. Kerangka ini memungkinkan pengembangan materi mempertimbangkan keluasan relevansi nilai sekaligus mempertahankan sensitivitas terhadap perbedaan budaya.

Nilai kontekstual seperti gotong royong tidak berarti hanya relevan bagi masyarakat Indonesia atau tidak memiliki padanan prinsip dalam budaya lain. Prinsip kerja sama dapat ditemukan dalam berbagai konteks, tetapi bentuk, interpretasi, dan tingkat penekanannya dapat berbeda berdasarkan norma sosial yang berkembang dalam setiap budaya. Dalam konteks Indonesia, gotong royong memiliki keterkaitan kuat dengan praktik kerja sama kolektif, sedangkan pembelajar dari latar budaya lain dapat menghubungkannya dengan konsep *teamwork*, *collaboration*, atau *community cooperation*. Materi BIPA perlu menyediakan ruang bagi pembelajar untuk membandingkan konsep tersebut dan menegosiasikan persamaan maupun perbedaan maknanya (Proklawati et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan pembelajar memahami bahwa suatu nilai dapat memiliki prinsip yang beririsan meskipun diwujudkan melalui praktik sosial yang berbeda.

Sebagai contoh, pembelajar dapat memahami gotong royong sebagai bentuk kerja sama kolektif dalam masyarakat Indonesia dan kemudian membandingkannya dengan praktik kerja sama yang mereka kenal dalam budaya asal. Pembelajar dari latar budaya berbeda mungkin menghubungkan konsep tersebut dengan *teamwork*, *collaboration*, atau bentuk kerja sama komunitas lainnya. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa kesamaan prinsip tidak selalu menghasilkan kesamaan bentuk praktik sosial. Proses interpretasi lintas budaya memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk memahami nilai tanpa harus menghilangkan karakteristik budaya yang melekat pada konsep tersebut. Klasifikasi konseptual nilai yang relevan bagi pembelajaran BIPA disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Konseptual Nilai yang Relevan bagi Pembelajaran BIPA

Kategori Nilai	Jenis Nilai	Deskripsi Aksiologis	Indikator dalam Materi BIPA	Contoh Implementasi	Tantangan Lintas Budaya	Implikasi Pedagogis
Nilai Global	Penghormatan	Nilai dasar dalam interaksi sosial yang memiliki relevansi luas lintas budaya	Penggunaan sapaan formal, ungkapan sopan	Dialog “Bapak/Ibu”, permintaan maaf	Variasi bentuk penghormatan antarbudaya	Dapat diajarkan dengan penyesuaian konteks
	Kejujuran	Nilai etis yang memiliki relevansi luas dalam komunikasi	Pernyataan langsung, kejelasan informasi	Menyampaikan pendapat secara jujur	Perbedaan gaya komunikasi langsung dan tidak langsung	Memerlukan penjelasan konteks komunikasi
	Empati	Kemampuan memahami perasaan orang lain	Respons terhadap situasi emosional	Dialog simpati, seperti “turut berduka”	Ekspresi empati berbeda antarbudaya	Gunakan situasi kontekstual dan <i>role play</i>
	Tanggung jawab	Kesadaran terhadap kewajiban sosial	Narasi tugas, komitmen, janji	Cerita tentang kewajiban keluarga	Perbedaan konsep tanggung jawab individu dan kolektif	Integrasikan dalam teks naratif
	Keadilan	Prinsip kesetaraan dalam interaksi sosial	Diskusi nilai sosial	Topik hak dan kewajiban	Interpretasi keadilan berbeda	Gunakan diskusi reflektif
	Disiplin	Kepatuhan terhadap aturan dan waktu	Instruksi kegiatan	Jadwal kegiatan belajar	Fleksibilitas waktu antarbudaya	Gunakan latihan berbasis aktivitas
	Kerja keras	Nilai usaha dan ketekunan	Cerita motivasi	Kisah sukses	Pemaknaan kerja keras dapat berbeda	Integrasikan dalam teks inspiratif
	Toleransi	Sikap menghargai perbedaan	Diskusi keberagaman	Dialog lintas budaya	Sensitivitas budaya	Gunakan diskusi terbuka
Nilai Kontekstual	Gotong royong	Kerja sama kolektif yang memiliki keterkaitan kuat dengan budaya Indonesia	Narasi kegiatan bersama	Kerja bakti	Bentuk, interpretasi, dan tingkat penekanannya dapat berbeda dalam budaya yang lebih individualistik	Memerlukan kontekstualisasi

Kategori Nilai	Jenis Nilai	Deskripsi Aksiologis	Indikator dalam Materi BIPA	Contoh Implementasi	Tantangan Lintas Budaya	Implikasi Pedagogis
	Harmoni sosial	Upaya menjaga keseimbangan hubungan sosial	Dialog menghindari konflik	Penggunaan bahasa tidak langsung	Berbeda dengan budaya <i>direct communication</i>	Gunakan diskusi perbandingan budaya
	Kesopanan	Norma sosial dalam penggunaan bahasa	Penggunaan ungkapan sopan	"Mohon", "silakan"	Tingkat kesopanan berbeda antarbudaya	Gunakan latihan pragmatik
	Hierarki sosial	Struktur sosial yang memengaruhi pola interaksi	Sapaan berdasarkan status	Pak/Bu, Mas/Mbak	Tidak semua budaya menekankan hierarki	Memerlukan penjelasan eksplisit
	Kolektivitas	Orientasi sosial yang menempatkan kelompok sebagai rujukan penting	Cerita keluarga atau komunitas	Tradisi bersama	Berbeda dengan orientasi individualistik	Gunakan refleksi budaya
	Rasa malu (malu sosial)	Kontrol sosial yang berkaitan dengan norma dan citra diri	Dialog menjaga citra diri	Menghindari konflik terbuka	Konsep dan intensitasnya berbeda antarbudaya	Gunakan diskusi kritis
	Kebersamaan	Nilai solidaritas sosial	Aktivitas kelompok	Makan bersama	Pemaknaan berbeda lintas budaya	Gunakan aktivitas kolaboratif
	Keramahan	Sikap terbuka dalam interaksi sosial	Sapaan informal	Basa-basi	Dalam konteks tertentu dapat dipersepsikan berbeda	Gunakan simulasi komunikasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai yang relevan bagi pembelajaran BIPA dapat ditempatkan secara konseptual dalam kategori global dan kontekstual berdasarkan tingkat keluasan relevansi serta ketergantungannya pada konteks budaya. Nilai global seperti penghormatan, kejujuran, dan empati memiliki tingkat relevansi yang relatif lebih luas karena prinsip dasarnya dapat dikenali dalam berbagai konteks interaksi sosial. Nilai kontekstual seperti gotong royong dan harmoni sosial memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan praktik serta norma budaya tertentu sehingga memerlukan proses kontekstualisasi yang lebih mendalam. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa nilai global sepenuhnya universal atau nilai kontekstual hanya berlaku pada satu budaya, tetapi menggambarkan variasi tingkat relevansi dan kebutuhan kontekstualisasi. Klasifikasi tersebut memberikan kerangka konseptual untuk menentukan cara nilai diperkenalkan dalam materi pembelajaran BIPA.

Perbedaan karakteristik nilai menunjukkan bahwa pengajar tidak dapat menggunakan pendekatan yang sama untuk seluruh nilai dalam pembelajaran BIPA. Nilai yang berada lebih dekat dengan kategori global dapat diintegrasikan secara lebih langsung dengan tetap menjelaskan variasi ekspresinya, sedangkan nilai yang lebih kontekstual memerlukan penjelasan tambahan, perbandingan budaya, refleksi, dan negosiasi makna. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajar memahami prinsip nilai tanpa mengabaikan konteks sosial dan budaya yang membentuk cara nilai tersebut diekspresikan. Pengembangan materi BIPA berbasis nilai karena itu perlu mempertimbangkan relevansi lintas budaya, pengalaman pembelajar, dan tingkat kekhususan budaya dari setiap nilai yang diperkenalkan. Kerangka aksiologis ini menempatkan pembelajaran nilai sebagai proses dialogis dan reflektif yang menghubungkan budaya Indonesia dengan keragaman pengalaman budaya pembelajar.

Sintesis Aksiologis dalam Pembelajaran BIPA

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, *common values* dalam pembelajaran BIPA perlu dipahami sebagai konsep yang dinamis dan memiliki gradasi berdasarkan tingkat relevansi serta ketergantungannya pada konteks budaya. Penelitian ini merekonstruksi kerangka aksiologis melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu seleksi nilai, gradasi nilai, dan kebermaknaan nilai. Seleksi nilai menjadi dasar untuk menentukan nilai yang relevan bagi pembelajaran, sedangkan gradasi nilai menunjukkan tingkat kontekstualisasi yang diperlukan dalam memperkenalkan nilai kepada pembelajar. Kebermaknaan nilai menekankan kemampuan pembelajar untuk menghubungkan dan menafsirkan nilai berdasarkan pengalaman serta latar budaya yang mereka miliki. Ketiga aspek tersebut membentuk kerangka konseptual yang memungkinkan nilai dipahami sebagai makna yang dapat diinterpretasikan dan dinegosiasikan dalam konteks pembelajaran lintas budaya.

Penerapan pembelajaran berbasis nilai perlu mengedepankan pendekatan dialogis dan reflektif agar pembelajar berpartisipasi aktif dalam membangun pemaknaan terhadap nilai yang diperkenalkan. Nilai yang memiliki relevansi relatif luas dapat digunakan sebagai titik awal pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan variasi ekspresinya dalam berbagai konteks budaya. Sementara itu, nilai yang lebih kontekstual memerlukan penjelasan mengenai latar budaya, perbandingan lintas budaya, serta refleksi terhadap pengalaman pembelajar. Pendekatan tersebut mengarahkan materi BIPA tidak hanya untuk memperkenalkan nilai budaya Indonesia, tetapi juga menyediakan ruang bagi pembelajar untuk menghubungkan, membandingkan, dan menegosiasikan nilai dengan sistem budaya yang telah mereka miliki. Proses ini menempatkan pembelajar sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman lintas budaya, bukan sekadar sebagai penerima nilai budaya target.

Perspektif aksiologis pada akhirnya menawarkan kerangka konseptual untuk memahami posisi dan fungsi nilai dalam pembelajaran BIPA secara lebih kritis. Kerangka ini tidak menempatkan nilai sebagai seperangkat prinsip yang harus diterima pembelajar secara seragam, tetapi sebagai orientasi makna yang dapat ditafsirkan, dibandingkan, direfleksikan, dan dinegosiasikan dalam interaksi lintas budaya. Pemahaman tersebut memungkinkan pembelajaran BIPA mempertahankan kekhasan nilai budaya Indonesia tanpa mengabaikan keragaman latar budaya pembelajar. Integrasi seleksi nilai, gradasi nilai, dan kebermaknaan nilai dapat membangun pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap perbedaan budaya. Pendekatan aksiologis tersebut pada akhirnya memperluas fungsi pembelajaran BIPA dari penguasaan bahasa dan pengenalan budaya menuju pembentukan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pemahaman nilai secara lintas budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *common values* dalam pembelajaran BIPA lebih tepat dipahami sebagai orientasi nilai yang memiliki derajat relevansi lintas budaya yang beragam, bukan sebagai nilai yang berlaku secara universal dan absolut. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini merekonstruksi kerangka aksiologis yang mencakup tiga aspek utama, yaitu seleksi nilai, gradasi nilai, dan kebermaknaan nilai. Kerangka tersebut membedakan nilai yang memiliki relevansi relatif luas dari nilai yang memerlukan kontekstualisasi lebih kuat berdasarkan keterikatannya dengan konteks budaya tertentu. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran BIPA berbasis nilai perlu berlangsung secara dialogis, reflektif, dan kontekstual sehingga pembelajar tidak hanya menerima nilai, tetapi juga memperoleh ruang untuk menginterpretasikan, membandingkan, dan menegosiasikan maknanya.

Pengembang materi dan pengajar BIPA perlu mempertimbangkan seleksi nilai, tingkat kontekstualisasi, serta kebermaknaan nilai bagi pembelajar ketika mengintegrasikan muatan nilai ke dalam proses pembelajaran. Nilai yang memiliki relevansi relatif luas dapat digunakan sebagai titik temu dalam pembelajaran, sedangkan nilai yang memiliki keterikatan lebih kuat dengan budaya tertentu perlu disertai penjelasan kontekstual, perbandingan lintas budaya, refleksi, dan negosiasi makna. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka aksiologis ini melalui analisis terhadap bahan ajar BIPA aktual untuk mengetahui kesesuaiannya dengan representasi nilai yang digunakan dalam praktik pembelajaran. Peneliti juga perlu melibatkan pengajar dan pembelajar BIPA dari latar budaya yang beragam untuk menguji cara mereka memahami, menginterpretasikan, dan menegosiasikan nilai dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena kerangka aksiologis dan klasifikasi nilai global-kontekstual yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan berasal dari sintesis literatur sehingga belum divalidasi melalui analisis sistematis terhadap bahan ajar BIPA aktual. Penelitian ini juga belum melibatkan data langsung dari pengajar maupun pembelajar BIPA untuk mengidentifikasi cara mereka memahami, menginterpretasikan, dan menegosiasikan nilai dalam praktik pembelajaran. Pembahasan mengenai relevansi lintas budaya didasarkan pada representasi dan pembahasan nilai dalam literatur yang dikaji, bukan pada pengukuran empiris mengenai tingkat penerimaan nilai pada populasi lintas budaya. Karakteristik tersebut membatasi generalisasi klasifikasi nilai global dan kontekstual sebagai kategori yang berlaku pada seluruh konteks pembelajaran BIPA.

REFERENSI

Asteria, P. V., Suhartono, Inayatillah, F., & Sohnui, S. (2024). Improving Communication Skills of Beginner BIPA Learners Through The Use of Graphic Organizers. *Kembara Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 10(2), 584–595. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.33524>

- Biesta, G. (2009). Good Education in an Age of Measurement: On The Need to Reconnect with The Question of Purpose in Education. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 33–46.
<https://doi.org/10.1007/s11092-008-9064-9>
- Darmuki, A., Andreas, D. M., Esteban Jr, A. M., Tardaguila, P. J. G., & Rohmah, I. F. (2022). The Influence of BIPA Teaching Materials Based on Local Wisdom on Student Learning Outcomes in View of Academic Ability. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 117–126.
<https://doi.org/10.53797/UJSSH.V1i1.16.2022>
- Gedik Bal, N., & Savas, P. (2022). Intercultural Language Teaching and Learning: Teachers' Perspectives and Practices. *Participatory Educational Research*, 9(6), 268–285. <https://doi.org/10.17275/per.22.139.9.6>
- Jing, H. (2023). *Global Awareness, Intercultural Communicative Competence, and Global Citizenship* (pp. 25–53).
https://doi.org/10.1007/978-981-99-4179-7_2
- Liu, K.-L. (2021). Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence (ICC): Experience with Student-Authored Critical Incidents. *Taiwan Journal of TESOL*, 18(1), 1–27.
[https://doi.org/10.30397/TJTESOL.202104_18\(1\).0001](https://doi.org/10.30397/TJTESOL.202104_18(1).0001)
- Marsevani, M., & Febria, D. (2025). Research and Development: Designing BIPA Learning Materials of Riau Island Context for Foreign Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 13(1), 67–77.
<https://doi.org/10.23887/jpbi.v13i1.88049>
- Marsevani, M., Kaur, B. J. R., Slikker, G. M., Wiwit, J., & Febria, D. (2024). Design of BIPA Teaching Materials in the Riau Islands Context for Darmasiswa Students. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(3), 488–498.
<https://doi.org/10.23887/jere.v8i3.75929>
- Pawoko, M. W., & Asteria, P. V. (2025). Errors in the Use of Indonesian Language Register by Foreign Learners in BIPA Learning. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1258–1272.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21745>
- Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Ismail, A., & Prastio, B. (2023). Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other than Indonesians. *International Journal of Language Education*, 7(1), 58–76. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.36256>
- Proklawati, D., Roekhan, R., & Susanto, G. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA: Membaca untuk Pemula Bermuatan Budaya Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(1), 17–23.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14372>
- Rinjani, E. D., Himawati, U., Husna, M. A., Sakrany, M., & Azizah, F. A. (2026). Implementasi Pelatihan Literasi Budaya dalam Pengembangan Kompetensi Pengajaran BIPA bagi Guru di An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh Institute Kamboja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17922–17931.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3679>
- Rofiuddin, A., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., Muzaki, H., & Panich, P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Daring Tingkat Pemula Rendah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 153.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3376>
- Sinaga, T. (2024). Representations of Ideology and Multicultural Values in Imported English Textbooks and their Impacts on Indonesian Students' Characters. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 4(1), 1–10.
<https://www.jrssh.org/index.php/jrssh/article/view/175>
- Syihabuddin, S. (2022). Bicultural, Personality, and Pedagogical Competences in The Perspective of BIPA Language Assistants. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 50(1), 63–73.
<https://doi.org/10.17977/um015v50i12022p63>
- Trede, F., Bowles, W., & Bridges, D. (2013). Developing Intercultural Competence and Global Citizenship Through International Experiences: Academics' Perceptions. *Intercultural Education*, 24(5), 442–455.
<https://doi.org/10.1080/14675986.2013.825578>
- Wibowo, L. H., & Asteria, P. V. (2025). Pengembangan Video Interaktif Bermuatan Norma Aktivitas Sehari-Hari Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(4), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54672>
- Zhou, Y., Jindal-Snape, D., Topping, K., & Todman, J. (2008). Theoretical Models of Culture Shock and Adaptation in International Students in Higher Education. *Studies in Higher Education*, 33(1), 63–75.
<https://doi.org/10.1080/03075070701794833>
- Zurviana, E., Permadi, T., & Yulianeta, Y. (2025). Tradisi Botram dalam Dongeng Kabayan: Struktur dan Nilai Budaya sebagai Materi Ajar Interkultural BIPA. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 256–272.
<https://doi.org/10.26499/JENTERA.V14I2.8431>